

Implementasi Metode Mengajar *Mastery Learning* dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Katolik di Era *Society 5.0*

Yessi Florentina Pasaribu^{1*}, Sergius Lay²

^{1,2} STP Dian Mandala Gunungsitoli, Indonesia

Alamat: Jl. Nilam, No. 4 Kota Gunungsitoli

Korespondensi penulis: yessiflorentinapasaribu2003@gmail.com

Abstract. This research is entitled *Implementation of Mastery Learning Teaching Methods in Catholic Religion Learning in the Era of Society 5.0*. The research method used in this paper is library research. Meanwhile, the aim of this research is to find out one learning method that can be used by educators, namely the mastery learning method. Specifically, to find out how to implement mastery learning teaching methods in Catholic religious learning in the era of society 5.0. The mastery learning method or complete learning model is a learning model that presents an interesting and concise way to improve student achievement in a more satisfying direction. The stages in implementing the mastery learning method are orientation, presentation, structured practice, guided practice and independent practice. Implementation of the mastery learning method in Catholic religious education in the era of society 5.0 is an effective method used in Catholic religious learning, because the learning process is structured and begins with an orientation stage, until students truly master the subject matter taught by the teacher. In this era of society 5.0, a teacher must be able to use available information technology to facilitate the learning process. By using the mastery learning method in Catholic religious education, students will more fully understand what is being studied and can form their faith in accordance with the teachings of the Catholic religion.

Keywords: *Mastery, Learning, Catholic, Learning*

Abstark. Penelitian ini berjudul *Implementasi Metode Mengajar Mastery Learning dalam Pembelajaran Agama Katolik di Era Society 5.0*. Metode penelitian yang digunakan dalam tulisan ini, penelitian kepustakaan. Sedangkan tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui salah satu metode pembelajaran yang dapat digunakan oleh para pendidik, yaitu metode *mastery learning*. Secara spesifik untuk mengetahui bagaimana implementasi metode mengajar *mastery learning* dalam pembelajaran agama Katolik di era *society 5.0*. Metode *mastery learning* atau model belajar tuntas merupakan model belajar yang menyajikan suatu cara yang menarik dan ringkas dalam meningkatkan prestasi siswa ke arah yang lebih memuaskan. Tahap-tahap dalam pelaksanaan metode *mastery learning* adalah orientasi, penyajian, latihan terstruktur, latihan terbimbing dan latihan mandiri. Implementasi metode *mastery learning* dalam pendidikan agama Katolik di era *society 5.0* adalah metode yang efektif digunakan dalam pembelajaran agama Katolik, karena proses pembelajarannya terstruktur dan diawali dengan tahap orientasi, sampai siswa benar-benar menguasai materi pelajaran yang diajarkan oleh guru tersebut. Di era *society 5.0* ini, seorang guru harus mampu menggunakan teknologi informasi yang tersedia untuk mempermudah kegiatan belajar dan mengajar. Menggunakan metode *mastery learning* dalam pendidikan agama Katolik, dapat menolong siswa untuk semakin memahami secara tuntas apa yang sedang dipelajari dan dapat membentuk iman mereka sesuai dengan ajaran agama Katolik.

Kata kunci: *Mastery, Learning, Katolik, Pembelajaran*

1. PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan salah satu hal yang sangat penting terutama di era *society 5.0* saat ini. Pendidikan adalah sebuah usaha atau kegiatan yang dilakukan secara sadar dan terencana. Pendidikan dilaksanakan demi menciptakan suasana belajar dan proses pembelajaran yang aktif agar para peserta didik dapat mengembangkan potensi dirinya agar mempunyai kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian yang baik, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang berguna bagi dirinya dan masyarakat

(Rahman et al., 2022). Dalam dunia pendidikan tentunya tidak lepas dari kegiatan belajar mengajar atau proses pembelajaran yang dilakukan oleh guru dan siswa. Selama proses pembelajaran berlangsung seorang guru harus mampu menggunakan metode mengajar yang baik dan benar agar materi pelajaran dapat tersampaikan kepada siswa. Metode mengajar adalah sebuah cara atau usaha yang digunakan oleh seorang guru saat proses pembelajaran sedang berlangsung, sehingga kegiatan belajar mengajar lebih efektif dan efisien (Hamid, 2019, hal. 2).

Ada berbagai macam metode mengajar yang dapat digunakan oleh guru atau tenaga pendidik dalam menciptakan suasana belajar yang lebih baik agar materi pelajaran dapat dimengerti oleh siswa. Salah satu jenis metode mengajar adalah metode *Mastery Learning* atau pembelajar tuntas, yaitu metode mengajar yang dapat digunakan oleh seorang pendidik untuk mencapai ketuntasan sebuah materi pelajaran dan memotivasi peserta didik untuk mencapai penguasaan kompetensi pembelajaran (Perthami, 2020, hal. 3). Terutama pada era society 5.0 saat ini dimana segala aktivitas yang dilakukan dalam masyarakat hampir berfokus pada teknologi. Oleh karena itu, di era *society 5.0* ini dunia pendidikan sangat berperan penting dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia (*Era Society 5.0: Era Kedewasaan Teknologi dan Kemanusiaan*, 2024, op. 20:00 WIB). Metode *Mastery Learning* ini dapat digunakan untuk semua mata pelajaran. Salah satu jenis mata pelajaran yang diajarkan di sekolah adalah pendidikan agama Katolik, yang bertujuan untuk membantu peserta didik terutama yang beragama Katolik semakin memahami agamanya dan semakin dewasa dalam imannya. Oleh sebab itu, penelitian ini bertujuan untuk menambah wawasan terutama bagi para pendidik maupun calon pendidik dalam menggunakan metode saat mengajar agar proses belajar mengajar berjalan dengan baik dan dapat mencapai tujuan pembelajaran khususnya dalam pembelajaran agama Katolik di era *society 5.0*.

2. KAJIAN TEORITIS

Pengertian Metode Mengajar

Metode merupakan suatu alat atau cara untuk mencapai sebuah tujuan. Mengajar adalah kegiatan yang dilakukan oleh seorang guru untuk menyampaikan materi pelajaran kepada siswa. Metode mengajar ialah cara yang dipergunakan guru dalam mengadakan hubungan dengan siswa pada saat proses pembelajaran sedang berlangsung. Hamid merangkum beberapa pengertian metode mengajar sebagai: 1) suatu pengetahuan tentang beberapa cara mengajar yang dipergunakan oleh guru atau tenaga pendidik, 2) cara yang

dipergunakan guru dalam mengadakan hubungan dengan siswa pada saat berlangsungnya proses belajar mengajar, 3) cara yang dipergunakan oleh guru dalam membelajarkan peserta didik saat berlangsungnya proses pembelajaran (Hamid, 2019).

Berdasarkan beberapa pendapat para ahli dapat disimpulkan bahwa metode mengajar atau metode pembelajaran merupakan seperangkat cara, jalan, dan teknik yang digunakan oleh seorang tenaga pendidik dalam proses pembelajaran agar para peserta didik dapat mencapai tujuan pembelajaran atau menguasai kompetensi yang telah disusun dalam silabus mata pelajaran. Seorang guru yang tidak mampu menggunakan metode mengajar, keberhasilan mengajarnya tentu tidak terlalu baik dan menciptakan rasa bosan, dan peserta didik akan sulit memahami materi pelajaran yang diberikan oleh guru tersebut. Sedangkan guru yang mampu menggunakan banyak metode dalam mengajar, tentunya akan memberikan motivasi kepada para peserta didik, materi pelajaran dapat tersampaikan dengan baik, sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai sesuai dengan yang diharapkan (Ilyas & Armizi, 2020, hal. 195 dan 196).

Pengertian Metode *Mastery Learning*

Dalam bidang pendidikan, *mastery learning* merupakan metodologi pengajaran yang dapat dipahami dari dua periode berbeda. Fase pertama dikenal dengan periode Bloom dan B.J. Carroll (1968–1971) karena pada masa itu, banyak tulisan Bloom yang mendapat penghargaan tinggi di Universitas Chicago. Bloom menegaskan, untuk melahirkan siswa sekolah swasta yang berkualitas, proses pendidikan di sekolah perlu diimbangi dengan penggunaan simulasi yang dapat mengembangkan perilaku berbudi luhur. Konsep Bloom ini sering disebut dengan teori atau taksonomi Bloom. Tahap kedua dikenal juga dengan periode Post-Bloom (1971–sekarang), yang diartikan sebagai proses pengajaran yang lebih murni. Proses pembelajaran paling murni yang saat ini dilaksanakan adalah proses pembelajaran tuntas atau *mastery learning* (Wahyuningsih, 2020, hal. 4).

Metode *mastery learning* atau model belajar tuntas merupakan model kegiatan belajar yang menyajikan sebuah cara menarik dan ringkas, dalam meningkatkan prestasi belajar siswa ke arah yang lebih memuaskan. Mengutip pendapat Majid, Uswah mengatakan bahwa *mastery learning* merupakan pendekatan dalam pembelajaran yang memiliki syarat bahwa siswa harus menguasai secara tuntas standar kompetensi atau kompetensi dasar dalam suatu mata pelajaran (Uswah, 2022, hal. 23). *Mastery learning* atau pembelajaran tuntas adalah suatu pendekatan pembelajaran berdasar pada pandangan filosofis bahwa seluruh peserta didik dapat belajar jika mereka mendapat dukungan kondisi yang tepat. Konsep belajar tuntas, yaitu sebuah proses belajar yang dilakukan agar

materi pelajaran dapat dikuasai secara penuh oleh peserta didik (Afrita, 2021, hal. 24). Selain itu, pembelajaran penguasaan dapat dimengerti sebagai jenis strategi pembelajaran yang disesuaikan dengan menggunakan teknik berbasis kelompok yang disebut pendekatan kelompok. Berdasarkan beberapa temuan tersebut, dapat disimpulkan bahwa dalam konteks konsep *mastery learning*, guru harus benar-benar mematuhi setiap standar kompetensi, termasuk kompetensi dasar mata pelajaran tertentu. Pengembangan kompetensi tersebut dilakukan oleh setiap individu dengan strategi pembelajaran yang berlaku agar siswa dapat memahami bahan ajar yang digunakan di kelas (Istiarsono, 2019, hal. 23).

Mastery Learning tentu sangat berguna untuk siswa terutama dalam meningkatkan kemampuan berkolaborasi dalam diskusi, meningkatkan kesadaran diri melalui berbagai cara mengekspresikan diri, meningkatkan motivasi belajar, menghargai diri sendiri dan orang lain dan untuk meningkatkan prestasi akademik siswa dengan melaksanakan tugas-tugas akademik (Mulyadi, 2019, hal. 291 dan 292). Belajar tuntas (*mastery learning*) menjadikan siswa mampu mencapai tujuan pembelajaran, sehingga di dalam kelas tidak terjadi perbedaan bahwa siswa yang memiliki intelektual tinggi akan mencapai seluruh tujuan pembelajaran, sedangkan siswa yang intelektual normal akan mencapai sebagian tujuan pembelajaran (Sahari, 2020, hal. 355).

Tujuan Metode Mastery Learning

Tujuan dari metode *mastery learning* adalah memaksimalkan Pengetahuan Setiap Siswa tentang mata pelajaran. Tujuan utama pembelajaran penguasaan adalah untuk memastikan bahwa semua siswa mencapai tingkat pemahaman yang tinggi dan menunjukkan minat yang utuh terhadap materi yang dipelajari. Meningkatkan niat dan kepercayaan pendidik, setiap siswa menerima dorongan untuk berhasil dalam menguasai materi pembelajaran, sehingga siswa mampu untuk lebih termotivasi dalam hal belajar serta menambah rasa percaya diri dengan kemampuan yang dimilikinya. *Mastery learning* juga membantu siswa mengembangkan landasan pembelajaran yang kuat dan tahan lama. Siswa akan lebih mudah mempelajari materi yang lebih kompleks di kemudian hari dengan memahami konsep secara lugas (Syarifuddin et al., 2022, hal. 20)

Mastery learning mendorong siswa untuk menjadi pemikir yang mandiri dan kritis. Mereka diperintahkan untuk menganalisis informasi, mengidentifikasi masalah, dan menghasilkan solusi kreatif. Pembelajaran penguasaan membantu siswa dalam mengembangkan keterampilan belajar kritis seperti evaluasi diri, manajemen waktu, dan pengorganisasian. Peserta didik didorong untuk berpartisipasi aktif dalam proses

pembelajaran dan tetap berpikiran terbuka tentang keterbatasan mereka sendiri. *Mastery learning* juga dapat menciptakan lingkungan belajar yang positif dan intuitif, sehingga siswa diarahkan untuk konsisten membantu dan berkolaborasi guna mencapai tujuan bersama (Utami & Subroto, 2013, hal. 3).

Tahap- tahap Pelaksanaan Metode Mastery Learning

Adapun tahap-tahap dalam pelaksanaan metode *mastery learning*, dapat dijelaskan sebagai berikut: tahap pertama, **orientasi**. Pada tahap ini, guru melakukan penetapan kerangka isi pembelajaran, di mana guru harus menjelaskan tujuan pembelajaran, tugas siswa yang harus dikerjakan dan diselesaikan, serta cara-cara dalam memperkuat rasa percaya diri siswa. Tugas-tugas yang diselesaikan tersebut menjadi referensi untuk syarat kelulusan.

Tahap kedua, **penyajian**. Pada tahap ini, guru mengklarifikasi gagasan atau konsep / ide baru dengan menggunakan pelbagai contoh. Pemanfaatan media pendidikan baik audio, visual maupun audiovisual sangat dianjurkan dalam penyusunan bahan pembelajaran. Tahap ini memerlukan evaluasi terhadap beberapa siswa yang telah selesai membaca materi pelajaran untuk mengetahui apakah siswa telah memperoleh pemahaman yang baik dan benar tentang materi yang baru saja diajarkan oleh guru (Uswah, 2022).

Tahap ketiga, **latihan terstruktur**. Pada tahap ketiga ini, siswa diberi kesempatan untuk mempraktikkan apa yang telah dipelajarinya. Guru memberikan pelajaran terstruktur dengan tingkat kesulitan yang bertahap. Selain itu, guru juga memberikan kritikan yang membangun kepada siswa mengenai hasil belajarnya. Guru memberikan contoh latihan teknik pemecahan masalah berdasarkan topik yang ditugaskan. Pada tahap ini salah satu dari kegiatan siswa yang perlu diamati adalah aktivitas siswa ketika memutuskan untuk belajar sendiri dan aktivitas siswa saat belajar kelompok dan belajar dengan guru (Ranggoana et al., 2018, hal. 92).

Tahap keempat, **latihan terbimbing**. Pada tahap keempat ini, guru memberikan kepada siswa pelbagai latihan dalam menangani sebuah problem, namun latihan ini tetaplah berada di bawah kendali atau bimbingan guru. Berdasarkan latihan ini, guru akan semakin mampu untuk menilai kemampuan siswa dalam menyelesaikan tugas yang diberikan kepadanya serta dapat mengamati kesalahannya (Uswah, 2022).

Tahap kelima, **latihan mandiri**. Adapun tujuan dari latihan mandiri adalah untuk memperkuat atau menyempurnakan materi pelajaran yang baru saja selesai dipelajari. Guru perlu meningkatkan kemampuan siswanya dalam hal proses memecahkan masalah dalam pembelajaran. Peran guru dalam tahap ini adalah untuk melakukan penilaian

terhadap hasil atau output kerja siswa. Kegiatan siswa yang diamati dalam tahap ini adalah kegiatan saat siswa dapat mengerjakan atau menjawab pelbagai soal latihan, baik secara mandiri maupun secara bersama-sama dengan guru dalam mengambil kesimpulan dari kegiatan pelajaran tersebut (Rangoana et al., 2018).

Ciri-ciri Metode *Mastery Learning*

Setelah mengetahui tahap-tahap atau langkah-langkah dari metode *mastery learning*, terdapat juga beberapa ciri-ciri dari metode *mastery learning*, yaitu sebagai berikut, dalam kondisi belajar yang optimal sebagian besar siswa dapat menguasai materi pelajaran secara tuntas. Guru atau pendidik bertugas untuk menemukan dan menggunakan sarana yang memungkinkan siswa untuk menguasai suatu mata pelajaran secara tuntas (Huliatunisa et al., 2022, hal. 616). Evaluasi dijalankan atau didesain secara konsisten dan disesuaikan dengan kriteria evaluasi yang tepat, yaitu sejak awal sampai pada akhir proses pembelajaran. Evaluasi pembelajaran terdiri dari dua bagian, yaitu evaluasi formatif (memeriksa proses pembelajaran apakah sesuai dengan rencana) dan sumatif (memeriksa seberapa jauh tujuan program telah dicapai). Guru harus mampu memperhatikan perbedaan setiap individu peserta didik.

Hasil belajar tergantung pada jumlah waktu yang digunakan siswa secara langsung untuk mempelajari suatu mata pelajaran dibandingkan dengan jumlah waktu yang diperlukan untuk mempelajarinya. Jika siswa yang telah memperoleh pembelajaran cukup baik dan ketat, dapat mengakibatkan bahwa hanya sedikit siswa saja yang mencapai pada tingkat penguasaan materi pembelajaran yang diajarkan. Demikian juga sebaliknya, bahwa seandainya siswa dihadapkan pada pengalaman belajar yang beragam dan materi pembelajaran yang sama-sama beragam, maka kemungkinannya adalah sebagian besar siswa akan mampu mencapai tingkat penguasaan materi pembelajaran tersebut (Istiarsono, 2019). Memanfaatkan prinsip pembelajaran aktif, yang memungkinkan siswa memperoleh pengetahuan berdasarkan proyek mereka sendiri. Memanfaatkan perangkat pembelajaran tunggal berskala kecil yang dipilih secara cermat mulai dari hal-hal yang sederhana hingga hal-hal yang kompleks (Cendana et al., 2022, hal. 137).

Kelebihan dan Kelemahan Metode *Mastery Learning*

Setiap metode pembelajaran mempunyai kelebihan dan kekurangan. Adapun yang menjadi kelebihannya bahwa metode ini lebih praktis dan efektif. *Mastery learning* berbasis kerja kelompok dapat menyediakan materi pembelajaran yang sangat berkualitas bagi setiap siswa. Aspek positif lainnya misalnya berkembangnya rasa kesadaran diri yang kuat, kemampuan belajar dan bekerja sama yang baik dengan orang lain, serta pengalaman

positif terkait pembelajaran yang dilakukan melalui konsentrasi yang intens. Lebih mudah dilaksanakan karena dapat disesuaikan dengan metode pengajaran yang tersedia, materi yang diajarkan, dan karakteristik masing-masing siswa. Sehingga siswa dapat mengenali pertumbuhan pribadinya sendiri. Siswa yang termasuk lebih lambat dalam menguasai pembelajaran secara tuntas dapat belajar dari atau bersama dengan para siswa yang mempunyai kemampuan lebih cepat (Wahyuningsih, 2020).

Peserta didik pada program ini akan dihadapkan pada psikologi pembelajaran kontemporer yang menekankan pentingnya perbedaan individu dalam belajar sehingga setiap siswa dapat mengembangkan sendiri strategi belajar yang optimal. Setiap materi pembelajaran sangat relevan dengan kurikulum karena kurikulum berfungsi sebagai pedoman bagi siswa. Hal ini dapat menginspirasi para guru untuk melaksanakan tugasnya dengan lebih aktif dan kreatif sehingga proses pembelajaran akan menjadi lebih efektif dalam mencapai tujuan pembelajaran yang telah direncanakan. Dengan itu, akan memotivasi para siswa untuk belajar dengan lebih semangat dan kuat, karena mereka selalu dikontrol agar hasil belajar mereka akan semakin meningkat (Handayana, 2011, op. 21: 45 WIB).

Adapun yang menjadi kelemahan metode *mastery learning*, yakni prinsip perbedaan waktu, reaksi balik, dan koreksi dalam pembelajaran berbasis waktu, jelas memerlukan sumber daya dan fasilitas yang cukup besar, sehingga banyak sekolah yang tidak mampu memenuhi persyaratan tersebut karena keterbatasan sumber daya dan kapasitas. Karena kritik guru dan teman yang terus-menerus, siswa menjadi kurang kompetitif dalam pembelajaran. Siswa lambat cenderung menahan bantuan dari pihak lain daripada melakukan usaha mandiri baik tujuan pembelajaran maupun catatan pembelajaran mungkin sulit, karena materi baru hanya dapat diselesaikan jika semua siswa memahami materi yang diberikan. Siswa dengan ekspektasi tinggi dan retensi materi sehari-hari yang rendah akan memiliki kurva belajar yang lebih panjang, sedangkan siswa yang cepat belajar akan mampu menyelesaikan tugas sebelum tenggat waktu (Wahyuningsih, 2020).

Pendidikan atau Pembelajaran Agama Katolik

Secara umum pendidikan agama merupakan suatu proses transfer ilmu pengetahuan yang dimaksudkan untuk mengembangkan kesalehan, sikap, dan ketekunan peserta didik dalam menaati aturan, hukum, dan ajaran moral. Begitu pula dengan Katolik Pendidikan agama yang tidak sekedar memberikan pengetahuan tentang Katolik, melainkan membantu dan terutama membentuk peserta didik agar dapat memahami dan mengapresiasinya, serta mampu memahami, merefleksikan, dan menerapkannya dalam

kehidupan sehari-hari. Heryatno berpendapat bahwa pendidikan agama Katolik dipahami sebagai proses pembelajaran iman yang diselenggarakan oleh sekolah, bekerja sama dengan keluarga, Gereja, dan kelompok jemaat lainnya untuk membantu siswa agar semakin beriman kepada Tuhan Yesus Kristus, sehingga nilai-nilai kerjaan Allah dapat terwujud di tengah-tengah mereka (Martinus & Amadi, 2021, hal. 39)

Pembelajaran Pendidikan Agama Katolik (PAK) adalah kegiatan yang harus dilakukan secara baik, teratur, dan terencana serta berkesinambungan dalam kerangka pengembangan kemampuan siswa untuk menguatkan iman dan takwa mereka kepada Tuhan berdasarkan ajaran iman Gereja Katolik yang benar. Walaupun demikian, sikap dalam menghormati penganut agama lain dalam hubungan kerukunan antar umat beragama demi mewujudkan persatuan nasional, tetap harus diupayakan atau dihidupi. Apa yang diajarkan dalam pembelajaran PAK, tidak hanya sebatas pada ajaran iman katolik saja, tetapi juga mengenai proses pengembangan dan pendewasaan iman, peneguhan dan pengharapan sertapelaksanaan cinta kasih. Peserta didik didorong oleh pembelajaran PAK untuk meningkatkan kesadaran diri, tidak mementingkan diri sendiri, kerukunan, dan ketekunan agar dapat berkontribusi dalam kehidupan bersama (Rebong, 2021, hal. 26).

Pemahaman Tentang Era Society 5.0

Kemajuan ilmu Pengetahuan dan teknologi saat ini memiliki dampak pada setiap aspek kehidupan manusia. Revolusi Industri (4.0) mengubah cara manusia bermigrasi, terlibat dalam kegiatan, memulai perjalanan, dan meningkatkan generasi yang lebih muda, di antara hal-hal lain. Sekitar waktu Revolusi Industri 4.0, dunia telah dipengaruhi secara signifikan oleh kehadiran IPTEK, termasuk dunia pendidikan. Populasi saat ini beralih dari revolusi industri era 4.0 ke era 5.0. Karena itu, orang mengalami manfaat dan keuntungan dari prinsip-prinsip pengendalian diri (Pujiono, 2021, hal. 78 dan 79).

Masyarakat 5.0 adalah masyarakat informasi yang diciptakan pada periode 4.0 dengan tujuan mengembangkan masyarakat yang lebih sejahtera. Era *society* 5.0 bekerja keras untuk memberi semua orang kesempatan yang sama untuk menjalani kehidupan yang lebih memuaskan. Orang-orang dari usia 5.0 akan menganggap teknologi sebagai bagian integral dari kehidupan sehari-hari mereka. Teknologi yang selalu berkembang akan digunakan oleh orang untuk menyelesaikan berbagai masalah dan meningkatkan kesejahteraan manusia secara umum, sehingga pada periode ini, umat manusia menjadi pusatnya. Dalam periode ini, teknologi digunakan untuk meningkatkan produktivitas dan

efisiensi, menyelesaikan masalah sosial, dan menciptakan kualitas hidup yang lebih baik bagi masyarakat umum (Hanjowo et al., 2023, hal. 424).

3. METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan pendekatan kajian pustaka. Metode penelitian kajian pustaka merupakan penelitian yang dilakukan dengan mengumpulkan data dari berbagai referensi, kemudian membaca, menganalisis, serta mengolah data-data tersebut menjadi suatu gagasan yang disimpulkan menjadi sebuah hasil penelitian yang berbentuk tulisan. Sehingga dalam penelitian ini, penulis melakukan penelitian dengan cara menelaah data-data dari berbagai literasi, seperti buku, jurnal, artikel dan dokumen lain baik dalam bentuk cetak maupun elektronik yang berhubungan dengan topik dalam penelitian. Kajian pustaka bertujuan untuk mengetahui apa yang telah dilakukan orang terdahulu untuk mengatasi topik permasalahan. Kajian pustaka juga mempunyai fungsi penting sebagai dasar dan penguatan dalam suatu penelitian (Adisel et al., 2022, hal. 299).

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pertanyaan utama yang hendak dijawab dalam penelitian ini adalah bagaimana strategi mengimplementasikan metode *Mastery Learning* dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Katolik(PAK) di Era *Society 5.0* sekarang ini. Seperti yang telah diuraikan pada kajian teori sebelumnya, bahwa metode *mastery learning* adalah suatu pendekatan dalam kegiatan pembelajaran yang berusaha membuat siswa untuk menguasai secara tuntas seluruh standar kompetensi maupun kompetensi dasar mata pelajaran. Dapat dikatakan bahwa metode ini berusaha untuk membuat siswa menguasai materi secara menyeluruh dan personalisasi pembelajaran, dapat menjadi solusi yang efektif untuk meningkatkan kualitas pendidikan agama Katolik di era *society 5.0*. Karena era *society 5.0* ini, yang di mana teknologi informasi dan komunikasi berkembang pesat, menghadirkan tantangan dan peluang baru bagi pendidikan agama Katolik. Seorang pendidik agama Katolik harus mampu memanfaatkan teknologi untuk meningkatkan mutu pembelajaran. Dengan menggunakan berbagai platform digital, video pembelajaran interaktif, media sosial, untuk memperkaya materi pelajaran dan meningkatkan keterlibatan peserta didik (Siniar, 2022, op. 14: 37 WIB).

Manfaat teknologi dapat memberi umpan balik yang cepat kepada para peserta didik. Selain penguasaan materi pelajaran agama Katolik, keterampilan peserta didik juga diasah dalam metode ini, seperti berpikir kritis, komunikasi, kolaborasi, kreativitas dan

pemecahan masalah. Metode ini juga memberikan peluang atau kesempatan kepada peserta didik untuk belajar secara mandiri dan berkolaborasi dengan teman sebayanya (Siahaan et al., 2023, hal. 34).

Metode ini dapat diimplementasikan dalam pendidikan agama Katolik dengan menggunakan tahap-tahap sebagai berikut. Tahap pertama adalah tahap orientasi, dalam tahap orientasi ini pendidik atau seorang guru berperan untuk memberikan arahan dan bimbingan mengenai pendidikan agama Katolik. Tahap ini yang menjelaskan tujuan dari pendidikan agama Katolik serta kaitannya dengan kehidupan sehari-hari. Dalam tahap ini juga guru menjelaskan sikap-sikap atau perilaku yang perlu dilakukan selama proses pembelajaran. Tahap orientasi biasanya dapat disampaikan oleh seorang guru pada kegiatan awal pembelajaran terkait dengan materi yang akan dibahas. Hal ini dapat disampaikan dengan menyampaikan beberapa pertanyaan apersepsi sebelum menyajikan atau menyampaikan materi pembelajaran (Uswah, 2022).

Tahap kedua adalah tahap penyajian. Pada tahap ini setelah guru menyampaikan tujuan pembelajaran atau materi yang akan dibahas, proses pembelajaran masuk pada tahap kegiatan inti. Kegiatan inti yang dilakukan dalam tahap penyajian ini adalah seorang guru menyampaikan materi pembelajaran tentang suatu tema yang dibahas dalam pembelajaran agama Katolik. Ketika menyajikan atau menyampaikan materi pembelajaran, dapat menggunakan sarana prasarana sebagai bentuk pendukung dalam menyajikan materi pembelajaran, seperti *in focus*, *speaker*, atau laptop, terutama di era *society* 5.0 sekarang ini (Uswah, 2022).

Tahap ketiga adalah tahap latihan terstruktur. Pada tahap ini setelah seorang guru agama Katolik memberikan materi pelajaran tentang pendidikan agama Katolik, maka siswa diajak untuk mendalami materi dengan cara latihan yang terstruktur. Latihan terstruktur artinya guru memberikan kesempatan untuk mempraktikkan apa yang telah dipelajari, dengan mengajak peserta didik memecahkan suatu masalah berdasarkan topik yang di tugaskan. Proses ini dapat diamati dari siswa dengan belajar dalam kelompok atau belajar secara pribadi. Guru dapat memberikan latihan ini secara terstruktur dengan tingkat kesulitan secara bertahap (Rangoana et al., 2018).

Tahap keempat adalah tahap latihan terbimbing. Tahap ini hampir sama dengan tahap sebelumnya yaitu latihan terstruktur. Dalam latihan guru memberikan suatu tugas atau suatu masalah yang tentunya berkaitan dengan pembelajaran agama Katolik yang sedang diajarkan. Pada tahap ini, tetap harus dibawa bimbingan oleh guru agama Katolik yang sedang mengajar. Setelah siswa menyelesaikan solusi dari suatu masalah tersebut,

guru dapat memberi penilaian dan mengamati kesalahan dari tugas yang diberikan kepada para peserta didik tersebut, sesuai dengan ajaran yang sesungguhnya (Uswah, 2022).

Tahap kelima adalah tahap latihan mandiri. Pada tahap ini setelah guru selesai menyampaikan seluruh materi pembelajaran, guru dapat memberikan latihan secara pribadi kepada para peserta didik, berupa soal-soal latihan yang berkaitan dengan materi pelajaran agama Katolik yang telah diajarkan. Melalui tahap ini guru dapat menilai sejauh mana siswa sudah memahami materi pembelajaran tersebut. Dengan demikian tahap-tahap yang ada dalam metode *mastery learning* ini dapat diterapkan dalam pembelajaran agama Katolik agar peserta didik semakin memahami iman Katolik secara penuh. Seorang pendidik juga harus tetap berpegang pada sumber iman Katolik dalam mengajar, yaitu Tradisi Suci, Kitab Suci dan Magisterium (Ranggoana et al., 2018).

Metode *mastery learning* ini sangat efektif digunakan dalam pembelajaran agama Katolik, karena proses pembelajarannya yang harus dituntaskan terlebih dahulu agar sampai pada materi selanjutnya. Seorang guru agama Katolik dapat mengintegrasikan nilai-nilai agama Katolik dengan karakter dan nilai-nilai positif yang dibutuhkan di era *society* 5.0, seperti tanggung jawab, etika dan toleransi. Dalam pembelajaran agama Katolik metode *mastery learning* dapat digunakan dengan menggunakan tahap-tahap. Metode ini sangat bermanfaat untuk mempersiapkan peserta didik menjadi pribadi yang beriman dan berkarakter yang kuat dalam menghadapi berbagai tantangan kehidupan, sehingga iman mereka semakin bertumbuh sesuai dengan ajaran agama Katolik. Oleh karena itu, sebagai seorang pengajar agama Katolik harus mampu mempersiapkan diri dengan mengembangkan keterampilan, agar dapat membantu peserta didik mencapai penguasaan materi pembelajaran yang optimal dan berkembang menjadi pribadi yang beriman, berkarakter, dan siap menghadapi tantangan di era digital ini (Purnomo & Loka, 2023, hal. 72).

5. SIMPULAN

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa metode *mastery learning* atau pembelajaran tuntas adalah model belajar yang menyajikan suatu cara yang menarik dan ringkas dalam meningkatkan prestasi siswa ke arah yang lebih memuaskan. Tujuan utama pembelajaran penguasaan adalah untuk memastikan bahwa semua siswa mencapai tingkat pemahaman yang tinggi dan menunjukkan minat yang utuh terhadap materi yang dipelajari. Oleh karena itu, implementasi metode *mastery learning* dalam pendidikan agama Katolik di era *society* 5.0 merupakan metode yang efektif digunakan dalam

pembelajaran agama Katolik, karena proses pembelajarannya terstruktur dan diawali dengan tahap orientasi, sampai siswa benar-benar menguasai materi pelajaran yang diajarkan oleh guru tersebut. Di era *society* 5.0 ini, seorang guru harus mampu menggunakan teknologi informasi yang tersedia untuk mempermudah proses pembelajaran. Metode ini juga sangat bermanfaat bagi untuk mempersiapkan peserta didik mencapai penguasaan materi pembelajaran yang optimal dan berkembang menjadi pribadi yang beriman, sesuai dengan ajaran agama Katolik.

DAFTAR PUSTAKA

- Adisel, Aprilia, Z. U., Putra, R., & Prastiyo, T. (2022). Komponen-komponen Pembelajaran dalam Kurikulum 2013 pada Mata Pembelajaran IPS. *Journal of Education and Instruction*, 5(1).
- Afrita, L. (2021). Penerapan Model Pembelajaran Mastery Learning dalam Meningkatkan Hasil Belajar IPA pada Peserta Didik Kelas IX.3 SMP Negeri 32 Palembang. *Jurnal Edukasi*, 7(2).
- Cendana, W., Wahyuni, M., Prasetyo, A. H., Muntaha, Hikmawati, N., Suzana, Y., Harefa, D., Jamilah, Kosilah, Pratiwi, D. A., Faridha, N., Mavianti, Astari, T., Sufiyanto, M. I., Dewantara, A. H., Susilawati, E., Dewi, R. S., Laili, R. N., & Purwandari, E. (2022). *Model-model Pembelajaran Terbaik*. Nuta Media.
- Era Society 5.0: Era Kedewasaan Teknologi dan Kemanusiaan*. (2024). Universitas Pendidikan Nasional.
- Hamid. (2019). Berbagai Metode Mengajar Bagi Guru dalam Proses Pembelajaran. *Jurnal Penelitian Sosial dan Keagamaan*, 9(2).
- Handayana, H. (2011). *Keunggulan dan Kelemahan Metode Mastery Learning*. Tinta Pendidikan.
- Hanjowo, M. D. F. F., AthahirahNuke, Saputra, R. F., Al-Farisi, S., Wijaya, R., & Rozaq, A. (2023). Peran Pendidikan Indonesia di Era Society 5.0. *ETNIK: Jurnal Ekonomi Teknik*, 2(5).
- Huliatunisa, Y., Huzaemah, Kauniyah, N., Handayani, N. R., & Fauziah, P. (2022). *Dasar Pengembangan Kurikulum Sekolah Dasar*. CV Jejak.
- Ilyas, M., & Armizi. (2020). Metode Mengajar dalam Pendidikan Menurut Nur Uhbiyati dan E. Mulyasa. *Al-Liqo: Jurnal Pendidikan Islam*, 5(2).
- Istiarsono, Z. (2019). Strategi Pembelajaran Mastery Learning: Konsep dan implementasinya. *Jurnal Intelegensia*, 4(1).
- Martinus, & Amadi. (2021). Dampak Pendidikan Agama Katolik Terhadap Perilaku Siswa di Sekolah Negeri di Kota Pontianak. *Vocat: Jurnal Pendidikan Katolik*, 1(1).

- Mulyadi, I. N. (2019). Penerapan Model Pembelajaran Mastery Learning untuk Meningkatkan Prestasi Belajar Matematika Siswa Kelas IX B SMP Negeri 3 Selat. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 2(2).
- Perthami, N. W. (2020). Model Pembelajaran Mastery Learning dengan Strategi Tutor Sebaya untuk Meningkatkan Prestasi Belajar IPA. *Jurnal Santiaji Pendidikan*, 10(2).
- Pujiono, A. (2021). Profesionalitas Guru Pendidikan Agama Kristen di Era Society 5.0. *Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen*, 1(2).
- Purnomo, E., & Loka, N. (2023). Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam Menghadapi Era Society 5.0. *Symfonia: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 3(1).
- Rahman, A., Munandar, S. A., Fitriani, A., Karlina, Y., & Yumriani. (2022). Pengertian Pendidikan, Ilmu Pendidikan dan Unsur-Unsur Pendidikan. *Al Urwatul Wutsqa: Kajian Pendidikan Islam*, 2(1), 1–8.
- Rangoana, N., Maulidiya, D., & Rahimah, D. (2018). Penerapan Strategi Belajar Tuntas (Mastery Learning) dengan Bantuan Video Pembelajaran untuk Meningkatkan Aktivitas Belajar Siswa Kelas VII SMP N 22 Kota Bengkulu. *Jurnal Penelitian Pembelajaran Matematika Sekolah*, 2(1).
- Rebong, P. U. (2021). Pelaksanaan Pendidikan Agama Katolik sebagai Upaya Meningkatkan Perkembangan Iman Peserta Didik. *JAPB: Jurnal Agama, Pendidikan, dan Budaya*, 2(1).
- Sahari. (2020). Meningkatkan Prestasi Belajar Akidah Akhlak Melalui Penerapan Model Pembelajaran Mastery Learning bagi Siswa MTs. Hidayaturrahman NW Menggala. *Jurnal Penelitian dan Pengembangan Pendidikan*, 7(4).
- Siahaan, B. I., Naibaho, P., & Raikhapoor. (2023). Pengaruh Model Mastery Learning Terhadap Hasil Belajar Pendidikan Agama Kristen dan Budi Pekerti. *Jurnal Pendidikan dan Teologi Kristen*, 21(2).
- Siniar. (2022). *Revolusi Industri Keempat Akan Digerakkan Oleh Manusia*. Mckinsey.
- Syarifuddin, Zubaidah, & Khairiah. (2022). Penerapan Model Pembelajaran Mastery Learning (Belajar Tuntas) dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Akidah Akhlak. *Jurnal Media Informasi Pendidikan Islam*, 21(1).
- Uswah, A. (2022). Meningkatkan Keaktifan dan Hasil Belajar Mata Pelajaran IPS Melalui Penerapan Model Pembelajaran Mastery Learning. *JIEBAR: Journal of Islamic Education*, 3(1).
- Utami, L. H. P., & Subroto, W. T. (2013). Penerapan Pendekatan Mastery Learning untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa dalam Pembelajaran IPS Kelas IV SDN Gresik. *JPGSD*, 1(2).
- Wahyuningsih, E. S. (2020). *Model Pembelajaran Mastery Learning Upaya Peningkatan Keaktifan dan Hasil Belajar Siswa*. Deepublish.